

BAB 1

PENDAHULUAN

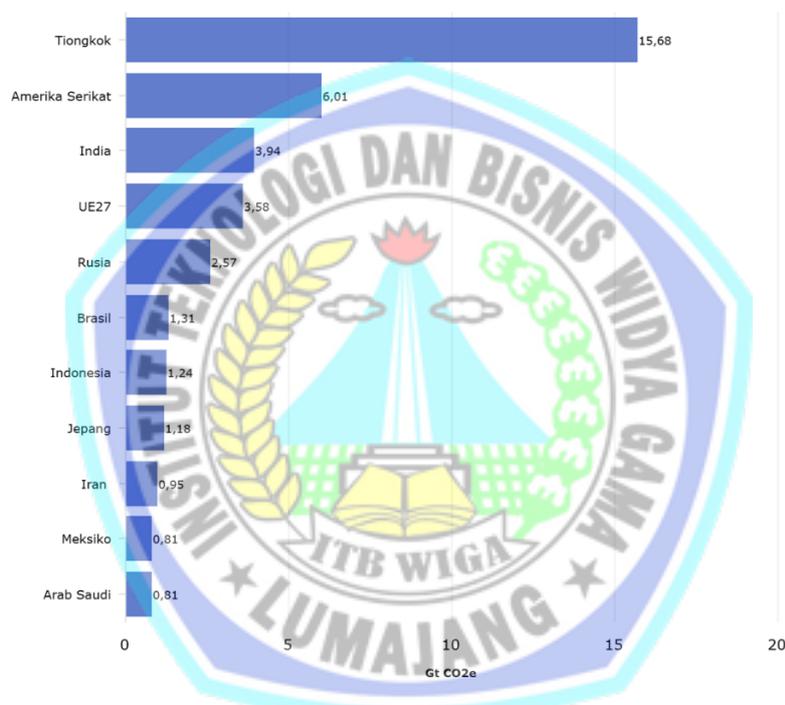
1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan kemajuan teknologi dimulai di Inggris selama Revolusi Industri pada abad ke-18 dan terus berlanjut hingga saat ini. Meskipun meningkatkan kenyamanan dan memberikan berbagai manfaat, dampak positif teknologi tidak hanya terbatas untuk memudahkan komunikasi dan perjalanan namun juga membawa dampak negatif. Salah satu perhatian utama yang berasal dari kemajuan teknologi industri, yang mengancam keberlanjutan bumi dan penghuninya, adalah masalah perubahan iklim.

Perubahan iklim menandakan pergeseran signifikan dalam suhu atau pola cuaca, yang saat ini membutuhkan perhatian lebih intens. Fenomena ini secara umum terkait dengan peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Menurut Asosiasi Energi New Mexico di Amerika Serikat, efek rumah kaca muncul sebagai penangkapan panas di Bumi, terhalang oleh gas-gas atmosfer. Gas-gas rumah kaca yang bertanggung jawab atas efek ini meliputi *karbon dioksida (CO₂)*, *metana (CH₄)*, *nitrogen oksida (N₂O)*, *hidrofluorokarbon (HFC)*, *perfluorokarbon (PFC)*, dan *belerang heksafluorida (SF₆)*, semuanya diklasifikasikan sebagai GHG dan diakui dalam Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC).

Karbon dioksida (CO₂) menjadi pemicu utama efek rumah kaca karena memiliki konsentrasi tertinggi di atmosfer. Dari tahun 2011 hingga 2019, CO₂ menjadi substansi paling melimpah di atmosfer, menyebabkan efek gas rumah kaca.

Menurut data Badan Antariksa Nasional Amerika Serikat (NASA), konsentrasi *karbon dioksida* (CO₂) di atmosfer terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Selain itu, konsentrasi CO₂ di atmosfer bumi mencapai rata-rata 417,6 bagian per juta (ppm) per tanggal 17 Mei 2022. Problem perubahan iklim ini tidak dapat diabaikan karena akan menjadi masalah besar, baik di tingkat nasional maupun internasional.



Gambar 1. 1 Emisi GRK Berdasarkan Negara Penyumbang GRK Pada Tahun 2022

Sumber : data diolah peneliti 2024

Menurut Database Emisi Gas Rumah Kaca untuk Riset Atmosfer Global (EDGAR) yang dimiliki oleh Komisi Eropa, pada tahun 2022, emisi global gas rumah kaca mencapai 53,79 *gigaton karbon dioksida* (Gt CO₂e), mengalami kenaikan sebesar 1,37% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 53,06 Gt CO₂e. Tiongkok menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca global pada

tahun tersebut dengan jumlah hampir 15,68 Gt CO₂e, atau setara dengan 29,16% dari total emisi gas rumah kaca global pada tahun sebelumnya. Amerika Serikat berada di posisi kedua dengan emisi sebesar 6,01 Gt CO₂e, diikuti oleh India dengan 3,94 Gt CO₂e, dan negara-negara Uni Eropa (UE27) yang terdiri dari 27 negara dengan total emisi 3,58 Gt CO₂e. Rusia dan Brasil menempati posisi kelima dan keenam terbesar di dunia dengan masing-masing melepaskan 2,57 Gt CO₂e dan 1,31 Gt CO₂e. Menurut EDGAR, keenam negara tersebut, yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, India, UE27, Rusia, dan Brasil, berkontribusi sebesar 61,2% dari total emisi gas rumah kaca di seluruh dunia pada tahun 2022. Indonesia menempati peringkat ketujuh terbesar di dunia dengan emisi sebesar 1,24 Gt CO₂e pada tahun tersebut, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,12 Gt CO₂e. Di bawah Indonesia, Jepang memiliki emisi sebesar 1,18 Gt CO₂e, sementara Iran, Meksiko, dan Arab Saudi masing-masing memiliki emisi gas rumah kaca sebesar 0,95 Gt CO₂e, 0,81 Gt CO₂e, dan 0,81 Gt CO₂e.

Indonesia telah menyaksikan berbagai insiden lingkungan yang terkait dengan polusi yang disebabkan oleh emisi. Keempat perusahaan yang dihentikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) diduga menjadi penyebab polusi udara di area Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek). Salah satunya adalah PT Pindo Deli 3, sebuah perusahaan di bawah Sinarmas Group yang berfokus pada produksi bubur kayu dan kertas. PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills, berpusat di Jakarta Pusat dengan salah satu pabriknya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, telah dihentikan kegiatannya oleh KLHK. Penghentian tersebut disebabkan oleh keyakinan KLHK bahwa terdapat kesalahan dalam pemasangan

lubang sampling yang tidak sesuai dengan regulasi teknis dalam kegiatan *Fly Ash Bottom Ash* (FABA) dan cerobong PT Pindo Deli 3. Kesalahan tersebut termasuk metode sampling yang tidak benar, ketidakpatuhan lubang sampling terhadap regulasi, dan dugaan pengenceran. Selain itu, KLHK juga meyakini bahwa perusahaan kertas dan bubur tersebut telah membuang limbah batu bara dalam bentuk *Fly Ash Bottom Ash* (FABA) yang tidak memenuhi standar teknis yang ditetapkan.

Sebagai bukti keseriusan Indonesia dalam berpartisipasi dalam upaya global untuk mengurangi emisi, Indonesia telah secara resmi meratifikasi Perjanjian Paris dan menyelesaikan Dokumen Kontribusi Nasional yang ditentukan secara nasional (NDC) pada tahun 2016. Menurut NDC, Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi sebesar 29% pada tahun 2030. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015–2019, yang mencakup tujuan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, adalah salah satu dari banyak kebijakan nasional yang telah diterapkan (Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2020).

Indonesia telah meratifikasi *Protokol Kyoto* sebagai bagian dari upayanya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Undang-Undang No. 17 tahun 2004 adalah hasil dari ratifikasi *Protokol Kyoto* yang bertujuan untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan dan berpartisipasi dalam upaya global untuk mengurangi emisi karbon. Sebagai entitas bisnis, perusahaan bertanggung jawab untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, termasuk emisi karbon, seperti yang ditunjukkan oleh pengungkapan emisi karbonnya, sesuai dengan Pasal 4 Keputusan Presiden No. 61 tahun 2011 (Apriliana et al., 2019).

Hasil Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengelola emisi gas rumah kaca dengan tingkat yang jauh lebih baik dari yang diharapkan sejak tahun 2020, baik dalam skenario dengan upaya nasional maupun dengan bantuan internasional. Komitmen global Indonesia untuk mengurangi emisi juga diterapkan secara lokal di tingkat tapak dengan melibatkan partisipasi masyarakat, salah satunya melalui Program Kampung Iklim (Proklam) yang bertujuan untuk membentuk 20.000 kampung iklim di seluruh Indonesia pada tahun 2024. Kesadaran yang meningkat terhadap isu perubahan iklim dan dampaknya telah mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan emisi karbon mereka. Hal ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan sambil memenuhi harapan dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Meskipun Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pengungkapan emisi mereka, masih sedikit perusahaan yang melakukan hal tersebut. Kewajiban ini mencakup (1) PSAK 57 yang menuntut perusahaan untuk membuat cadangan jika terdapat kewajiban konstruktif, seperti komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, (2) PSAK 48 berkaitan dengan penurunan nilai aset, seperti penggunaan teknologi baru untuk memproses limbah dari perusahaan yang sudah usang, (3) PSAK 60 berbicara tentang bagaimana perusahaan harus mengelola dan melaporkan risiko lingkungan, terutama dalam hal instrumen keuangan di mana perubahan iklim dianggap sebagai risiko bisnis yang perlu dipertimbangkan, (4) PSAK 71, yang diberlakukan di Indonesia pada tahun 2020, mengharuskan bisnis untuk memodelkan pengambilan

kerugian kredit dengan mempertimbangkan kemungkinan gagal bayar instrumen keuangan sepanjang masa, dan (5) PSAK 19 yang terkait dengan aset tak berwujud dalam pengembangan produk baru dan harus memasukkan elemen Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pertimbangannya (Wiratno & Muaiziz, 2020).

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan mengelola asetnya dikenal sebagai *profitabilitas*. Hal ini juga menunjukkan *profitabilitas*, yang merupakan ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola asetnya sehingga mencapai keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat *profitabilitas* digunakan sebagai landasan untuk menilai kebutuhan perusahaan terhadap pengungkapan sukarela (Wiratno & Muaiziz, 2020). Perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mendukung upaya untuk mengurangi emisi dan melaporkan hasilnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2016), Jannah & Muid (2014) serta Zanra et al (2020), menyatakan bahwa tingkat *profitabilitas* memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki kekuatan keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya manusia atau dana tambahan untuk melakukan pelaporan sukarela dan mengungkapkan emisi karbon dengan lebih baik (Tauringana & Chithambo, 2015); (Choi et al., 2013). Namun penelitian oleh Melja et al (2022) menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Beberapa perusahaan mungkin lebih memusatkan perhatian mereka pada pencapaian tujuan keuangan tanpa mempertimbangkan risiko lingkungan yang harus dikelola dan dilaporkan (Luo et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et al (2023) dan Zanra et al (2020) mengklaim bahwa kinerja lingkungan memiliki kemampuan untuk memoderasi dampak *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi dan didukung oleh kinerja lingkungan yang positif cenderung secara sukarela melakukan pengungkapan emisi karbon. Ini karena entitas dengan *profitabilitas* tinggi dan kinerja lingkungan yang baik melihat pengungkapan emisi karbon sebagai cara proaktif untuk menjaga reputasi dan memenuhi tanggung jawab sosial. Hal ini dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap perusahaan termasuk pelanggan dan investor terhadap mereka. Pengungkapan emisi karbon juga menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen pada keberlanjutan dan dampak lingkungan yang lebih baik.

Sementara penelitian Florencia & Handoko (2021) mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti dapat memoderasi hubungan *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon karena meskipun perusahaan memiliki tingkat *profitabilitas* yang memadai, kinerja lingkungan yang baik atau buruk tidak selalu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon.

Ketika entitas memanfaatkan aset dan sumber daya untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham, ini disebut *leverage* (Sartono, 2016). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang mendukung aset perusahaan. (Halimah, 2018). Selain itu, *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai aset dan operasinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat menghambat pengungkapan emisi karbon karena mereka harus mempertimbangkan dampak

pengungkapan emisi karbon terhadap biaya operasional dan berhati-hati dalam manajemen sumber daya keuangannya.

Zanra et al (2020) melakukan penelitian yang menghasilkan penemuan bahwa *leverage* berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan informasi tambahan, termasuk informasi lingkungan, karena harus mematuhi kontrak hutang yang terkait dengan kelangsungan bisnis perusahaan. Sementara penelitian oleh Rusdi & Helmayunita (2023) mengatakan bahwa *leverage* tidak berhubungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Keputusan tentang pengungkapan lingkungan tidak terpengaruh oleh seberapa besar leverage perusahaan, karena fokus utama perusahaan adalah memastikan kewajiban finansialnya dipenuhi sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Daripada membuat laporan secara sukarela, perusahaan dipaksa untuk mengalokasikan sumber daya mereka untuk membayar kewajiban kepada kreditur.

Penelitian yang telah dilakukan Zanra et al (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dan tingkat leverage yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Ini karena perusahaan memiliki beban keuangan yang besar, yang membuat mereka lebih responsif terhadap permintaan dari pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Untuk mengelola risiko reputasi dan memenuhi harapan masyarakat dan investor, kinerja lingkungan yang positif dapat digunakan sebagai strategi hal tersebut.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Florencia & Handoko (2021) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi dampak *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Meskipun perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, pengungkapan emisi karbon akan sulit bagi perusahaan dengan leverage tinggi. Prioritas utama mereka adalah mengelola kewajiban finansial dan keuangan, sehingga pengungkapan emisi karbon dapat dianggap sebagai hal yang kurang penting. Meskipun upaya lingkungan yang baik, perusahaan kesulitan untuk memberikan perhatian dan sumber daya yang cukup pada inisiatif pengungkapan karbon, terutama dalam situasi tekanan keuangan yang signifikan.

Ukuran perusahaan adalah sketsa yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Bisnis biasanya dikategorikan menjadi empat kategori berdasarkan ukurannya: mikro, kecil, menengah, dan besar (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008). Perusahaan dengan aset lebih besar cenderung melakukan lebih banyak aktivitas, yang seringkali berdampak langsung pada lingkungan sekitar. Akibatnya, diharapkan bahwa perusahaan-perusahaan ini berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Kegiatan operasional lebih banyak dilakukan dengan ukuran perusahaan yang besar.

Ragam aktivitas operasional perusahaan terkait dengan lingkungan sehingga dalam mengelola operasional mereka, perusahaan diharapkan untuk memperhatikan perlindungan lingkungan untuk mendukung kinerjanya (Mujiani et al., 2019). Penelitian oleh Mulya & Rohman (2020) menjelaskan bahwa ukuran

perusahaan berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon karena berdasarkan sumber daya yang mereka miliki, perusahaan skala besar dianggap lebih mampu untuk menanggung biaya pengungkapan emisi karbon. Akibatnya, masyarakat sering percaya bahwa perusahaan besar lebih berkomitmen dan rajin mengungkapkan data emisi karbon daripada perusahaan kecil.

Namun penelitian oleh Made et al (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon. Mereka tidak selalu melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas meskipun perusahaan memiliki banyak aset, hal ini tidak menjamin bahwa terutama karena pemahaman yang masih kurang dari perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengenai pentingnya mengurangi pencemaran dari emisi karbon yang memiliki dampak besar bagi lingkungan.

Penelitian Zanra et al (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon karena perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan dampak lingkungan. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk terlibat dalam inisiatif keberlanjutan dan menarik perhatian pemangku kepentingan terkait praktik lingkungan. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Usaha entitas untuk memberikan informasi dan bertanggung jawab atas dampak kegiatan mereka terhadap lingkungan, yang kemudian tercermin dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan mereka disebut dengan pengungkapan

emisi karbon. Dalam studi ini, pengungkapan emisi karbon dilakukan dengan menggunakan indeks pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan oleh Choi et al (2013) dan disusun menjadi tabel yang disebut Checklist Pengungkapan Proyek Karbon. Menurut checklist proyek pengungkapan karbon (CDP) ini, pengungkapan karbon terdiri dari lima elemen: Risiko dan Peluang Perubahan Iklim, Emisi Gas Rumah Kaca, Konsumsi Energi, Pengurangan Gas Rumah Kaca, dan Akuntabilitas Emisi Karbon. Meskipun pada kenyataannya perusahaan sendiri banyak yang masih belum menyusun laporan keberlanjutan mereka karena proses penyusunan laporan keberlanjutan memerlukan sumber daya dan biaya yang cukup besar. Terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang mungkin memiliki keterbatasan anggaran. Selain itu ketiadaan regulasi yang mengharuskan sehingga perusahaan mungkin tidak merasa perlu untuk menyusun laporan keberlanjutan jika tidak ada regulasi yang mengharuskan mereka melakukannya. Sehingga dalam penelitian ini akan dipilih perusahaan yang sudah menyusun laporan keberlanjutan saja.

Sistem manajemen lingkungan yang digunakan di sebuah perusahaan, hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dapat dikendalikan dengan baik maka disebut dengan kinerja lingkungan. Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yaitu salah satu upaya yang dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk mengungkapkan informasi mereka secara sukarela. Menurut Hilmi et al (2020), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk mengungkapkan praktik lingkungan mereka kepada

pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan mendapatkan penghargaan yang lebih besar dari mereka.

Kinerja lingkungan perusahaan yang baik adalah mereka yang memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, mampu mengurangi dampak negatif seperti pengelolaan limbah, penggunaan peralatan untuk menyaring polusi, dan langkah-langkah lainnya. Namun banyak perusahaan yang masih belum pernah mendapatkan peringkat PROPER karena perusahaan yang belum memiliki kesadaran atau komitmen yang cukup terhadap pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau perhatian terhadap isu-isu lingkungan. Selain itu implementasi teknologi dan praktek ramah lingkungan sering kali membutuhkan investasi yang besar. Perusahaan mungkin enggan untuk mengeluarkan biaya tambahan tersebut, terutama jika mereka merasa tidak ada keuntungan langsung yang diperoleh. Sehingga dalam penelitian ini akan banyak perusahaan yang tidak memiliki data kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dimasukkan sebagai variabel moderasi karena dianggap penting untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menyadari kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitasnya terhadap masyarakat karena setiap kegiatan operasional perusahaan berhubungan dengan lingkungan (Zanra et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai hubungan antara *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi sebelumnya, namun

dengan periode penelitian dan objek penelitian yang berbeda. Periode penelitian ini selama kurun waktu tahun 2020-2022. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah tidak keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik.

Dengan merinci konteks latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan pengujian terhadap pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan emisi karbon, serta pengaruh moderasi dari kinerja lingkungan di antara variabel-variabel yang diselidiki, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

1.2 Batasan Penelitian

Agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka penelitian ini memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pemilihan perusahaan dalam sektor manufaktur sebagai populasi utama dipandang sebagai pendekatan yang representatif karena sektor ini merupakan sektor yang besar di Bursa Efek Indonesia dan diharapkan dapat mencakup sebagian besar perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Peneliti mengambil sampel dari tidak keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang diteliti adalah laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dari tahun 2020-2022

4. Variabel penelitian meliputi *profitabilitas* diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA), *leverage* diproksikan dengan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), ukuran perusahaan diproksikan dengan *Total Asset* (Ln Total Assets), kinerja lingkungan diproksikan dengan menggunakan indikator Peringkat PROPER, dan pengungkapan emisi karbon diproksikan dengan menggunakan indeks *Carbon Emission Disclosure* (CED).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

5. Apakah kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
6. Apakah kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
4. Untuk mengetahui kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

5. Untuk mengetahui kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
6. Untuk mengetahui kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) dalam jurusan Akuntansi di ITB Widya Gama Lumajang. Ini juga mencerminkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh selama studi, yang diwujudkan dalam bentuk tulisan terstruktur, menggunakan metode ilmiah dan teori yang dipelajari selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memperkaya koleksi di Perpustakaan ITB Widya Gama Lumajang.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan referensi tentang pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan mempertimbangkan

kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan ini.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan investasi karena pengungkapan emisi karbon memiliki signifikansi penting bagi para pemangku kepentingan.

2. Bagi Perusahaan

Berbagai faktor, baik dari internal maupun eksternal, yang memengaruhi kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan dalam merancang kebijakan dan memahami aspek-aspek pengungkapan yang terkait dengan emisi karbon.